

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Keluarga merupakan elemen paling dasar pembentukan manusia atau agen untuk memanusiakan manusia. Dalam lingkungan keluarga, semua anggota mulai dari anak-anak sampai kakek nenek mempunyai peran dalam perkembangan pribadi anggota keluarganya. Keluarga merupakan tempat pertama pembentukan manusia untuk menjadi orang baik. Menurut cakupannya keluarga dibagi menjadi dua bagian, yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti merupakan satu kelompok keluarga yang terdiri atas seorang suami dan istri serta anak-anak mereka atau hanya terdiri dari seorang suami dan seorang istri. Keluarga inti menjadi tempat orang hidup bersama atas dasar nikah. Sedangkan keluarga luas merupakan penggabungan dari beberapa keluarga inti baik karena adanya hubungan darah atau kekerabatan maupun karena hubungan perkawinan poligami atau poliandri.¹

Di sisi lain, keluarga juga disebut sebagai suatu lembaga kecil dalam masyarakat yang merupakan elemen yang terpenting dalam masyarakat. Dengan demikian, segala sesuatu yang terjadi dalam suatu keluarga akan memengaruhi kehidupan sosial dan budaya di dalam masyarakat. Sebagai suatu lembaga, keluarga tentu mempunyai nilai-nilai yang perlu dihayati guna menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama dengan lembaga yang lain.

Di zaman sekarang ini, hampir setiap keluarga memiliki cara masing-masing untuk menghadapi berbagai macam persoalan yang sedang terjadi. Ada banyak keluarga yang memang dengan sangat tenang menghadapi situasi yang sedang terjadi dan mendapat jalan keluar atau solusi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga keluarga yang kebingungan dengan situasi seperti itu. Bahkan yang paling menyedihkan adalah realitas bahwa keluarga kehilangan identitasnya, sebab setiap anggota keluarga tidak mengetahui peran mereka masing-masing, sehingga makna keluarga yang sesungguhnya menjadi kabur dan tidak berguna.

¹ Yakop Papo, *Memahami Katekese* (Ende: Nusa Indah, 1987), hlm. 14.

Sering seorang suami merasa bosan dengan isterinya, tidak memahami perannya sebagai seorang suami, tidak menghargai istri; demikian pun halnya, isteri merasa tidak suka dengan suami, tidak menghargai suami dan tidak memahami perannya sebagai seorang istri. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang sudah tertanam sebelumnya dalam keluarga hilang. Janji perkawinan mengalami krisis. Krisis yang merusak makna dan tujuan yang suci dari sakramen perkawinan yang bukan saja merupakan kehendak bebas manusia, melainkan karena campur tangan dan kehendak Allah Pencipta.²

Sudah menjadi kodrat manusia bahwa setiap orang yang normal mempunyai keinginan dan kecendrungan untuk hidup berpasangan, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan dipersatukan melalui ikatan perkawinan. Melalui perkawinan mereka dibentuk untuk hidup bersama. Dalam hidup bersama mereka menjadi satu. Dalam persatuan ini mereka saling melengkapi.

Melalui perkawinan mereka membentuk hidup bersama yang disebut keluarga. Keluarga yang dirindukan adalah keluarga yang utuh dan sejahtera. Terbentuknya keluarga yang utuh dan sejahtera ini menjawab makna dari sakramen perkawinan. Dalam mencapai suatu kehidupan keluarga yang utuh dan sejahtera diperlukan sebuah persiapan yang matang.

Namun dalam perjalanan waktu, banyak keluarga yang mengabaikan kesucian sakramen perkawinan, sehingga mereka sering mengalami perselisihan pendapat, melalaikan tanggungjawab, dan tidak harmonis yang kerap berujung pada tindakan kekerasan dan bahkan perceraian. Masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga pada dasarnya bersifat merusak fitrah keluarga yang sebenarnya merupakan tempat setiap orang mendapat kehangatan dan kasih sayang. Namun, karena sering terjadi masalah dalam keluarga, maka kehangatan dan kasih sayang dalam keluarga menjadi kabur dan tidak bermakna.

Manusia baik pria maupun wanita memiliki panggilan dalam dirinya untuk saling mengasihi satu sama lain dan hidup dalam persekutuan cinta, sebagaimana layaknya Allah mencintai manusia secara total.³ Oleh karena itu, hidup perkawinan diawali dengan suatu persekutuan cinta. Perkembangan suatu perkawinan menuju

² C. Maas, *Teologi Moral Perkawinan* (Mauere: Penerbit Ledalero, 1997), hlm. 76.

³ Desi Ramadani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 51-52.

suatu kehidupan yang damai dan sejahtera harus berjalan di atas dasar cintakasih. Cintakasih dipandang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan suami-istri, maka kehidupan perkawinan tidaklah dipandang sebagai kontrak, tetapi sebagai satu persekutuan cinta yang berpartisipasi dalam cinta Ilahi, persekutuan hidup yang menerima dasarnya pada cinta Allah yang mau menyelamatkan manusia.⁴

Masalah-masalah dapat muncul dalam keluarga dan dapat menimbulkan perpecahan serentak menodai martabat perkawinan Katolik di mana nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga cenderung hilang. Nilai-nilai itu sebenarnya dibutuhkan untuk membangun kehidupan keluarga. Ketika Suami-istri mengikrarkan janji sehidup semati dengan pasangannya dalam perkawinan, mereka telah berkomitmen untuk saling mencintai, bertanggungjawab dalam segala tugas dan selalu setia satu sama lain. Lalu, mengapa masalah-masalah dalam keluarga muncul? Salah satu penyebabnya adalah kurang matangnya persiapan dan pengetahuan tentang nilai-nilai hidup berkeluarga yang dapat diperoleh melalui Kursus Persiapan Perkawinan Katolik (KPPK).

Kursus Persiapan Perkawinan Katolik (KPPK) sangatlah penting bagi kaum muda Katolik yang telah memutuskan untuk membangun hidup perkawinan dan berkeluarga. Keadaan perkawinan dan keluarga yang baik merupakan faktor mutlak untuk mencapai kesejahteraan bagi orang-perorangan, masyarakat umum dan Gereja. Namun, terbentuknya sebuah perkawinan dan keluarga yang ideal tidak semula apa yang kita bayangkan atau bicarakan. Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang ini telah merebut hati, mendesak dan memaksa setiap orang untuk berubah sikap, tindakan dan bahkan pola pikir. Kemajuan zaman ini begitu kuat memacu perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi maupun politik. Ada sekelompok orang yang berjuang sedemikian rupa untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dari hasil kemajuan ini untuk diri dan keluarganya, tanpa peduli akan nilai-nilai moral dan etika, iman dan martabatnya sendiri. Kecendrungan sikap seperti ini dapat mengubah sikap kaum muda terhadap nilai-nilai hidup berkeluarga atau hidup perkawinan. Maka penting dilakukan kursus

⁴ C. Maas, *op.cit.*, hlm. 78.

persiapan perkawinan, agar kaum muda tidak terjerumus dalam pikiran negatif akibat kemajuan teknologi modern. Pembinaan, pelatihan dan bimbingan dari para agen pastoral menjadikan kaum muda pribadi yang bisa mempersiapkan kehidupan berumah tangga dengan baik dan juga mampu menghayati perkawinan sebagai suatu hal yang sakramental.

Menurut Kitab Hukum Kanonik, perkawinan diartikan sebagai sakramen ketika perkawinan itu dilaksanakan secara sah antara dua orang yang dibaptis. Perkawinan disebut sakramen karena ikatan antara laki-laki dan perempuan itu menjadi gambaran dari dan pengambilan bagian dalam persatuan kasih abadi antara Kristus dan Gereja-Nya.⁵ Konsili Vatikan II menegaskan sakramentalitas perkawinan tersebut dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, yang menyatakan bahwa cinta kasih suami-isteri dengan segala dimensinya dilimpahi anugerah-anugerah yang mengalir dari sumber cinta kasih Ilahi dan dibangun oleh Kristus menurut teladan persatuan cinta kasih-Nya dengan Gereja. Berkat rahmat sakramen pernikahan, suami-isteri menerima rahmat istimewa yang membuat mereka lebih mampu menjadi suci dalam mendidik anak-anak secara Katolik.⁶

Di sisi lain ada juga tantangan yang terjadi dalam keluarga yang membuat kesucian dari rahmat istimewa sakramen perkawinan itu menjadi kabur atau bahkan hilang esensinya, yakni kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan perceraian. Hal ini dipicu oleh berbagai faktor seperti hilangnya nilai kesetiaan, pandangan yang berbeda, sifat dan watak yang tidak cocok, keadaan ekonomi yang terbengkalai, tidak tahu mengatur rumah tangga dan minimnya kerja sama. Hal ini akan menyeret keluarga keluar dari misi utamanya yaitu menghayati kasih Tuhan dan mengembangkannya dalam kehidupan bersama. Perubahan terhadap nilai-nilai hidup perkawinan itu merupakan suatu kenyataan yang tidak diinginkan oleh setiap keluarga yang hidup sebagai suami-isteri yang telah dipersatukan melalui ikatan sakramen perkawinan. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak keluarga yang mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena kurang matangnya persiapan dan pengetahuan tentang nilai-nilai hidup berkeluarga. Oleh karena itu, setiap orang yang hendak menerima sakramen perkawinan harus dipersiapkan secara lahir-batin

⁵ *Kitab Hukum Kanonik* (Jakarta: Penerbit Dokpen KWI, 2016), kan. 1055§ 2, hlm. 303.

⁶ Dokumen Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral "Gaudium Et Spes" Tentang Gereja Dalam Dunia Modern*, cetakan IX (Jakarta: Penerbit Obor, 2008), No. 48, hlm. 64.

melalui kursus persiapan perkawinan. Kursus persiapan perkawinan akan membuat kedua pasangan menjadi pribadi yang bermoral dan menghayati iman dengan baik.

Penghayatan akan nilai-nilai luhur perkawinan dalam kehidupan berumah tangga yang baik dapat menuntun keluarga menuju kepada kehidupan berumah tangga yang harmonis. Oleh karena itu, tingkah laku dan perbuatan para pasutri yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan iman Kristen dalam bahtera rumah tangga mempunyai peranan utama dalam perkembangan kerajaan Allah lewat hidup berkeluarga. Hidup keluarga adalah persoalan yang penting dan mendasar. Karena itu, kursus persiapan perkawinan dianggap penting untuk membentuk keluarga yang baik bagi Gereja dan masyarakat. Selain iman, moralitas juga dianggap penting dalam menuntun tindakan konkret manusia bersama yang lain. Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran-ajaran yang berbentuk nasihat, peraturan, perintah dan diwariskan secara turun-temurun melalui agama dan kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik dan benar. Moral menyangkut kebaikan. Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral.⁷ Maka secara sederhana kita mungkin dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi.

Iman lebih kepada relasi dengan yang adikodrati. Iman berarti jawaban atas panggilan Allah dan penyerahan penuh kepada Allah. Iman selalu berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Seperti kehidupan doa bersama dalam keluarga, sharing Kitab Suci, bedoa Rosario setiap bulan Mei dan Oktober, berziarah ke tempat-tempat suci. Doa adalah pengalaman eksistensial manusia di bidang spiritual atau kerohanian. Pengalaman manusia akan sisi kehidupan rohaninya sering juga disebut pengalaman religius, yakni pengalaman akan Yang Transenden, pengalaman akan kesadaran diri yang selalu terarah kepada Allah dan yang selalu bergantung kepada kasih Allah.⁸

Berdasarkan ulasan tentang persoalan-persoalan perkawinan dalam kehidupan umat Katolik dan pentingnya Kursus Persiapan Perkawinan Katolik,

⁷ Dr. Al. Purwa Hardiwardoyo MSF, *Moral Dan Masalahnya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 13.

⁸ Bernard S. Hayong, "Pangantar Editor. Doa: Manusia Mentransendensi", dalam Bernard S. Hayong (ed.), *Doa Tanpa Permohonan (Sebuah Filsafat Doa)* (Maumere: Ledalero, 2014), hlm. xi.

maka dalam tulisan ini, akan dijabarkan pentingnya Kursus Persiapan Perkawinan dalam menanamkan kembali nilai-nilai keluarga kristiani kepada keluarga Katolik di Paroki Waerana dalam berhadapan dengan persoalan-persoalan keluarga yang sering dan umumnya terjadi di Paroki Waerana seperti kekerasan dalam rumah tangga, ketidakharmonisan dalam keluarga dan bahkan perceraian. Strategi ini dilakukan untuk meminimalisir munculnya sifat kurang setia, perbedaan pandangan, sifat dan watak yang tidak cocok, keadaan ekonomi yang terbengkalai, kurangnya kerja sama dan kurangnya tanggungjawab dalam menjalankan kewajiban antara suami dan istri yang mengganggu keutuhan kehidupan keluarga Katolik di Paroki Waerana.

Dengan melihat persoalan-persoalan yang terjadi dalam keluarga Katolik di Paroki Waerana dan pentingnya Kursus Persiapan Perkawinan Katolik (KPPK) dalam menghadapi berbagai persoalan tersebut, maka karya tulis ini mengambil tema sekaligus judul skripsi: **PENTINGNYA KURSUS PERSIAPAN PERKAWINAN KATOLIK (KPPK) DALAM MEMBINA IMAN DAN MORALITAS KELUARGA KATOLIK DI PAROKI KABAR GEMBIRA WAERANA, MANGGARAI TIMUR.**

1.2 Rumusan Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan utama masalah dalam studi ini adalah: Seberapa pentingkah Kursus Persiapan Perkawinan Katolik (KPPK) bagi peningkatan penghayatan iman dan moralitas keluarga Katolik di Paroki Kabar Gembira Waerana, Manggarai Timur? Dari rumusan masalah utama ini, penulis juga merumuskan masalah-masalah turunan, yaitu:

1. Apa itu kursus perkawinan Katolik?
2. Bagaimanakah gambaran lengkap Paroki Waerana dan apa saja masalah-masalah perkawinan yang terjadi dalam keluarga Katolik di Paroki tersebut?
3. Apa pentingnya Kursus Persiapan Perkawinan Katolik dalam membina iman dan moralitas keluarga Katolik di Paroki Kabar Gembira Waerana?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tulisan ini bertujuan untuk membahas pentingnya kursus persiapan perkawinan Katolik bagi penghayatan iman dan moralitas keluarga Katolik di Paroki Kabar Gembira Waerana.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pertama, memberi gambaran terhadap persoalan-persoalan yang melanda keluarga-keluarga di Paroki Waerana yang dapat melunturkan kehidupan perkawinan.

Kedua, menjelaskan pentingnya kursus persiapan perkawinan dalam mengatasi dan mencegah persoalan dalam hidup perkawinan dan keluarga dan meningkatkan kualitas iman dan moralitas umat di Paroki Waerana.

Ketiga, untuk memperoleh gelar sarjana (Strata 1) Filsafat sebagai salah satu persyaratan akademik di IFTK Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, akan digunakan dua metode, yaitu metode studi kepustakaan dan metode penelitian lapangan melalui wawancara. Dalam metode studi pustaka, digunakan pelbagai referensi bacaan, seperti buku-buku, dokumen-dokumen Gereja, artikel jurnal dan majalah, dan manuskrip yang tersedia di perpustakaan yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Sementara itu, dalam metode wawancara, penulis memilih, menghubungi dan mengumpulkan informasi dari beberapa informan kunci berkaitan dengan tema tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi dalam lima (5) bab. Bab I adalah Pendahuluan. Dalam bab ini, dikemukakan Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi tentang pengertian perkawinan, keabsahan perkawinan Katolik, hakikat perkawinan Kristiani, tujuan perkawinan Katolik, sifat-sifat perkawinan

Katolik, masalah-masalah dalam keluarga dan pengertian kursus persiapan perkawinan.

Bab III berisi tentang Gambaran Umum Paroki Kabar Gembira Waerana, Persoalan-Persoalan Yang Dihadapi Oleh Keluarga Katolik di Paroki Kabar Gembira Waerana.

Bab IV pentingnya kursus persiapan perkawinan katolik (kppk) bagi penghayatan iman dan moralitas keluarga Katolik di Paroki Kabar Gembira Waerana.

Bab V merupakan penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran.